

Faktor Integratif *Nyama Bali-Nyama Selam*: Model Kerukunan Masyarakat pada Era Otonomi Daerah di Bali

I Made Pageh, Wayan Sugiarta,
dan Ketut Sedana Artha*

Abstract

In some areas in Bali such as Pegayamana Village (North Bali) and Kepaon Village (South Bali), there are enclave of Muslims community who have long lived in harmony with the Balinese Hindu community. Their presence is based on a long history even from pre-colonial Bali. These two ethnics with different religious background consider themselves relative as can be seen from the integrative expressions of *nyama selam* (Muslim family) and *nyama Bali* (Balinese family). The former term used by Balinese to honor Muslim, the later used by Muslim to honor Balinese Hindu. They also share similar traditional practices like 'ngejot', giving food/meal to neighbours during a religious celebration. This article discusses the integrative factors that make the relationship between Muslim and Balinese Hindu in some areas in Bali coexist harmoniously. This integrative factors identified to then be developed and disseminated as guidance to retain harmony or to prevent conflict.

Keywords: integrative, *nyama Bali*, *nyama Selam*, moslem enclaves

* I Made Pageh adalah dosen sejarah di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja dan kini sedang menempuh Program Doktor Kajian Budaya Pascasarjana Universitas Udayana, Email: pageh_srirama@yahoo.co.id

Wayan Sugiarta adalah dosen sejarah di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja. Menyelesaikan S2 UNHI Denpasar bidang Ilmu Agama dan Kebudayaan.

Ketut Sedana Arta saat ini sebagai dosen tetap pada Fakultas Ilmu Sosial Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja. Mendapat Master Pendidikan bidang Pendidikan Sejarah pada Program S2 Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta tahun 2010. Email: sedana.arta@gmail.com.

Pendahuluan

Bali diidentikkan dengan agama Hindu, kenyataannya sejak zaman kerajaan orang-orang Islam di Bali sudah hidup berdampingan (cf. Korn, 1932:6). Mereka hidup di kantong atau *enclave nyama selam*, yang bermukim di sekitar pelabuhan pantai dan kota; di *enclave* pegunungan (Pegayaman, Tegal Linggah, Batugambir, Candi Kuning, Batur, Karangasem, Bangli, Kapaon, Serangan, Loloan Negara, dll.) Hal ini tentu menarik untuk dianalisis faktor integratifnya untuk mempertahankan dan mengembangkan integrasi dan harmoni sosial.

Sampai saat ini interaksi Hindu-Islam di *enclave nyama* Islam memiliki penangkal untuk manajemen konflik yang muncul. Hal ini dibuktikan dengan harmoni sosial terlihat baik-baik saja, walaupun di dalamnya bergejolak rasa tidak bersahabat karena ada faktor internal dan eksternal yang berusaha memanfaatkan etnisitas ini saat ada ajatan politik pilkada dan pilgub, namun gagal karena faktor ikatan sejarah dan tradisi *penyamabrayaannya*. Masyarakat *enclaves* muslim di Bali belum ada masalah fundamental muncul ke permukaan, namun sebenarnya sudah ada tanda-tanda pengingkaran kesepakatan bersama itu, terbukti penyebutan *Nyama Selam*, sudah banyak diintrodusir dengan istilah *Jelema selam*, *jelema dauh tukad*, *jelema kedituan*, *jelema mengkono*, *dauh tukad* dan sebagainya. Interaksi yang intens itu bisa mempercepat integrasi dan tumbuhnya masyarakat multikultural. Kesadaran atas faktor integratif itu sangat penting ditanamkan pada setiap insan *Nyama Bali* dan *Nyama Selam*. Jadi politik kerajaan, perkawinan lintas agama muncul kekerabatan, kesepakatan peminjaman identitas saling pinjam, afiliasi saling silang (*cross cutting affiliation*), organisasi subak, organisasi tradisi *sekaha*, olah raga dan sebagainya. Merupakan faktor integratif yang penting. Khusus dalam kasus tempat pemujaan bersama seperti integrasi *nyama-cina dan islam* masuk sampai ke ranah religi (ratu mekah dan ratu ayu syahbandar). Saling Ketergantungan dalam nilai fundamental kehidupan itu, mengakibatkan mereka membuat kesepakatan bersama agar kehidupan jangka panjangnya

tetap integratif dan harmonis. Migran etnik sejenis belakangan menganggap hal itu aneh dan salah karena datang berbekal nilai-nilai lain, dan ajaran hanya berbasis “keesaan Tuhan dan tujuan beragama menuju ketuhanan saja”, sehingga integratif menyejarah ini sering diganggu. Oleh karena itu sangat penting dipahami proses integratif panjang ini untuk menuju masyarakat multikultural di era otonomi daerah ini.

Teori struktural, teori konflik, teori budaya dan teori kritis digunakan sebagai “kaca mata” untuk melihat faktor integratif itu, dalam analisis sosio-historis, sosiokultural, dan sosiopolitik untuk melihat multikulturalisme masyarakat multietnik itu (Furnivall, 1944; Scott, 2012, Ardhana, 2012; Pageh, 2008). Dengan metode dan pendekatan ilmu sosial dan sejarah sosial masalah-masalah kontemporer, dirunut latar belakang sejarah dan patronasinya faktor integratif itu terlacak dengan baik dan punya dasar legitimasi lebih kuat.

Hasil dan Pembahasan

Latar Belakang Sejarah Kearifan Enclave Nyama Bali- Nyama Islam

Penduduk Bali dapat diketahui bukanlah hanya etnik Bali yang beragama Hindu, melainkan juga dari etnik luar Bali yang beragama Islam, Kristen, dan Bhuda. Dalam sejarah kedatangan orang Islam ke Bali memiliki banyak motif, di antaranya: (1) motif dakwah, (2) mengabdikan pada raja, (3) motif mencari nafkah (dagang), (4) motif bertransmigrasi, (5) motif tugas negara (dinas), dan (6) motif politik (Atmadja, 1999). Kedatangan orang Islam menyebabkan terjadinya interaksi sosial secara intens (Ardhana, 2011:5; Abdillah, 2002; Kumbara, 2011).

Secara historis, terjadinya interaksi secara intens antara *Nyama Hindu dan Nyama Islam*, mengakibatkan terjadi saling melepas dan menerima nilai-nilai integratif di antara mereka. Hal ini bisa terjadi menurut Nasikun (1998) dan Geertz (1981) karena adanya kesepakatan akan nilai-nilai budaya yang bersifat fundamental. Orang Bali berdasarkan konsep *Tri Hita Karana*, dengan slogan

berbunyi “*belahan pane, belahan payuk celebingkah batan biu; gumi linggah ajak liu ada kene ada keto*. Artinya ada banyak perbedaan kita harus dapat menerimanya atau multikulturalisme tingkat bawah secara filosofis dan teoretis integrasi antarumat bergama itu bisa terjadi integrasi sosial. Konsep *Nyama Bali dan Nyama Selam* merupakan wujud penerimaan secara kultural di Bali.

Lokasi *Enclaves* Islam di Bali dapat ditemukan ada pada beberapa daerah yang tersebar baik di daerah pantai sampai di daerah pegunungan. Kelompok pemukim lama (*enclave* Islam) daerah Pantai, memiliki latar belakang sejarah tumbuh dari adanya perdagangan pantai, terutama daerah-daerah pelabuhan kuno yang dijadikan tempat bermukim, karena sesuatu hal telah terjadi perubahan pekerjaan dari berdagang antarpulau menjadi berdagang lokal, menjadi bertani, dan sebagainya. Seperti kelompok pemukim Islam daerah Desa Bali Kuno Julah ke Batugambir, sekitar pelabuhan Sangsit, Pelabuhan Buleleng, Pelabuhan Temukus, Pelabuhan Pengastulan, membikin perkampungan berdasar etnik. Dari daerah dagang ini kemudian ada yang berpindah profesi sebagai petani, seperti muslim di Tegalinggah, daerah Gerokgak, dan Daerah Batugambir di Pegunungan Julah dekat Desa Sembiran di kaki bukit di atas.

Motif politik kerajaan, dan politik daerah asal Islam. Perdagangan pantai, motif dahwah, perkawinan dan sebagainya, dijelaskan dalam kontestasi Islam di Bali. Kerajaan Buleleng ketika raja I Gusti Ngurah Panji Sakti berkuasa, sekitar tahun 1587 tentaranya Berjaya menaklukan Blambangan, membawa banyak orang Jawa muslim dari Blambangan, Pasuruan, Probolinggo, Ponorogo, Mayong, ditempatkan di Pegayaman atau Pegateman (Pageh, 2008; Atmadja, 2010; Soenaryo, 2011:23).

Migrasi politik Islam Bugis Makasar di Jembrana tidak bisa dilepaskan dari pendudukan VOC dengan perjanjian Bongaya abad ke-17. Suku Bugis menola isi perjanjian Bongaya yang disetujui rajanya, maka dia merantau sampai ke Loloan Jemberana. Politik kerajaan memanfaatkan orang Bugis kental mewarnai eksistensi muslim di Jembrana, ketika pada tahun 1803,

Raja Jembrana Anak Agung Putu Seloka bersama Syarif Abdullah meresmikan kota desa Loloan Barat dan Loloan Timur sebagai desa administratif rakyat Muslim yang menjadi Kota Negara sampai sekarang. Tentara Bugis terkenal gagah berani dalam melaut, Islam Loloan membantu sebagai laskar, kemenangan ikut dinikmati dengan dihadiahi sebidang tanah oleh raja seluas 200 ha. (Damanhuri, sesepuh Melayu Loloan).

Nyama selam Karangasem, sengaja dimukimkan selang-seling Islam-Hindu dengan posisi mengelilingi Puri, dibuat dua lapis. Seperti Dangin Sema termasuk lapisan pertama. Lapisan kedua seperti Segar Katon, Ujung Pesisir, Kebulak Kesasak, Bukit Tabuan, dengan formasi juga mengelilingi puri. Lapisan kedua bahkan sampai Saren Jawa dan Kecancang. Adapun muslim yang ditempatkan di Sindu, spesifik untuk menghadang kerajaan Klungkung.

Latar belakang sejarah ini menyebabkan ikatan *kaula-gusti*, tuan-sahaja itu menjadi sangat kental di Karangasem. Seperti juga hubungan Islam dengan Hindu di Carang Sari Badung Utara sudah seperti bersaudara sedarah, bahkan *penyamabrayaan* di daerah itu sudah sampai pada tingkat multikultural, yaitu sudah sampai ikut dalam pembuatan *banten* atau *sesajen* “Bebangkit Islam” dalam upacara di Bali (Pewaris Puri Carangsari, Badung Suarmandala, 50 Th).

Interaksi *Nyama Bali dan Nyama Selam* sudah terjadi sejak beberapa abad, sehingga memungkinkan mereka saling mempengaruhi baik dari segi sosial maupun budaya. Hal ini dibuktikan dengan berbagai peminjaman identitas etnik di kampung muslim di desa Pegayaman, dusun Saren Jawa desa Budakeling menggunakan nama depan khas Bali seperti Wayan, Putu, Made, Nengah, Komang, Nyoman, Ketut. Penggunaan bahasa Bali, saling kunjungi dalam acara adat, ritual, dan acara penting dalam kehidupan sehari-hari dapat memperkuat integrasi, di kalangan umat muslim di daerah-daerah seperti Saren Jawa, Desa Gelgel, Kepaon (Denpasar) dengan ciri menu masakan ala Bali seperti lawar dengan tidak memakai darah dan daging babi, *sate lilit*, *komoh*, *tum*, *urab* dan pembuatan *Bebangkit Selam* di

Angantiga.

Dengan demikian orang Bali memiliki kearifan sosial untuk menerima maupun bertoleransi terhadap perbedaan. Sebab itu, mereka tidak perlu menyeragamkan agama, melainkan berlandaskan pada pembenaran akan adanya perbedaan seperti tercermin pada konsep *rwa bhineda* (*binary oposition*) dan *desa kala patra*, yakni pengakuan akan adanya relativisme budaya sesuai dengan keadaan, ruang, waktu dan kreativitas manusia dalam merespons kondisi yang mereka hadapi, hal tersebut tercermin pada strategi politik raja terhadap kaum muslim seperti yang dilakukan raja-raja Karangasem, Gelgel, Badung, Buleleng dan Jembrana. Strategi raja untuk mempersatukan rakyat, sekaligus mengamankan puri dari. Namun, logika itu juga memberikan arti bahwa puri tampaknya tidak terlalu merasa aman jika hanya dikelilingi rakyat Bali menghindari "jeruk makan jeruk", serta memerlukan pengawalan dari rakyat yang beda agama (Islam). Pada kenyataannya memang kalangan Islam dapat dipercaya raja untuk menjadi "pengawal puri". Inilah yang menjadi satu sebabnya *nayam selam* dengan Puri menjadi sangat akrab (Suwitha, 2011:147; Tillar, 2004).

IntegrasisosialbertambahkuatantaramasyarakatBali(*Nyama Bali*) dan masyarakat Islam (*Nyama Islam*) karena kemampuan mereka untuk berekosistensi, hal ini dapat dilihat dari organisasi subak yang beranggotakan petani Hindu dan Islam sebagaimana yang terjadi pada subak Pancoran, Tegalinggah, Pemogan, Banyubiru Jembrana. Demikian pula dalam bidang kesenian terjadi saling peminjaman budaya, seperti pada kasus geguritan Ahmad Muhammad, kidung ini tidak hanya penting bagi umat Islam namun penting juga bagi umat Hindu, khususnya di Desa Pamogan, kidung Ahmad Muhammad merupakan perlengkapan penting pada saat berlangsung upacara *melasti* sebagai rangkaian Hari Raya Tahun Baru Saka atau Hari Raya Nyepi. Umat Hindu di Desa Pamogan membuat sesajen khusus terbuat dari jajan. Pada saat sesajen dipersembahkan, maka dinyanyikanlah Kidung Ahmad Muhammad. Setelah itu maka sesajen ditutupi dengan kain

putih yang dibentuk menyerupai kubah. Kubah mengingatkan pada kubah dalam Masjid. Dalam konteks kehinduan kubah bisa pula bermakna sebagai alam semesta. Islam dengan Hindu sangat dekat dalam sejarahnya (lihat Oborai, tt. Akademi Keb India:3).

Keberhasilan kaum muslim berekosistensi di Bali bisa juga diartikan sebagai pemeliharaan modal sosial, sebagai komponen strategis terciptanya integrasi sosial seperti adanya tradisi *ngejot* pada waktu umat Hindu mengadakan upacara keagamaan seperti hari raya Galungan dan Nyepi, pada waktu yang baik tersebut umat muslim memberikan buah atau jajanan, begitu juga sebaliknya pada waktu Idul Fitri masyarakat Hindu *ngejot* buah ke saudara Islamnya.

Faktor ekonomi komplementer memiliki andil tidak kalah, dalam menciptakan integrasi sosial antara masyarakat Hindu dan Islam di Bali. Hal tersebut bisa dimaklumi karena secara historis hubungan ekonomi komplementer dilatarbelakangi oleh perbedaan profesi masing-masing etnis yang berlainan agama dalam kontak dagang, misalnya orang Bali sangat menekankan pada sektor pertanian dengan sistem subaknya. Sedangkan Islam berdagang, kini sudah tidak dapat diklasifikasi serti itu.

Faktor Integratif *Enclaves Nyama Bali Nyama Selam*

Faktor integrasi yang penting adalah motif dan latar belakang sejarah keberadaan *enclaves* Islam di Bali. Motifnya datang bervariasi, motif dakwah, dagang, politik, perkawinan, pertanian dan sebagainya. Pada tahap awal jaman Bali Kuno Islam sudah masuk dalam struktur terdalam masyarakat Bali yaitu memuja *sungsungan* masing-masing dalam satu Pura Gambur Angalayang atau Pura Kertanegara Kubutambahan Buleleng. Kedatangannya dengan motif dakwah dimulai dari pusat kerajaan di Klungkung walaupun gagal. Pelabuhan sebagai pusat perdagangan menjadikan daerah permukiman pertamanya. Kemudian ada yang berubah pekerjaan menjadi petani masuk ke pedalaman mencari daerah subur dan masih mungkin dikerjakan (*ngerebak alas*). Raja juga ada memang di-*enclaves*-kan

di daerah khusus, dijadikan pasukan jaga *bala*, *jagapati*, benteng dan sebagainya.

Dalam perang-perang yang dilakukan kerajaan, pasukan Islam terutama Bugis-Makasar ahlinya dan dianggap paling baik keberaniannya mengarungi laut dan perang frontal. Kemenangan perang itu adpolitik atau strategi politik adanya faktor politik kerajaan dalam mempelah berkah bagi raja dan juga berkah bagi pasukannya. *Enclaves* Islam muncul di dekat puri-puri kerajaan di Bali secara umum, karena di samping sebagai pasukannya, dijadikan benteng *penyebepuri*, penasihat raja dalam perdagangan, sebagai penerjemah bahasa arab dalam kontak dagang (Islam Gelgel, Angantiga, Kepaon, Loloan). Patron-klien (sisya, pengikut) dalam kejayaan dan kemenangan raja menghadiahi tanah tempat permukiman khusus Loloan misalnya menjadi entitas menyeparah, dan diberikan pemerintahan sendiri sesuai dengan sifat etniknya. Hal ini mungkin juga faktor mudah koordinasi politik, integratif lebih cepat dan sebagainya.

Perkawinan lintas agama, apakah motif sendiri politik atau karena cinta, memunculkan ikatan kekerabatan tersendiri. Patron-klien raja Pemecutan Badung dengan Kepaon Badung, golongan brahmana dengan Islam di Karangasem, serta kekerabatan Hindu-Islam karena perkawinan yang terjadi di Candikuning, Baturiti Tabanan, dan sekitar tegalingsah.

Peminjaman identitas etnik memberikan peluang integratif sangat tinggi. Perjalanan sejarah panjangnya itu, ikatan persaudaraan karena saling menguntungkan dalam berbagai segi, maka interaksi dan integrasi terjadi, dan tumbuh menjadi *penyambryaan* Hindu-Islam dan etnik penganutnya. Wujudnya dalam sistem relegi (ratu mekah), dalam tradisi kebersamaan (*ngejot dan megibung*), kekerabatan geneologis, dukungan politik, fungsi-fungsi politik (*power*), ekonomi, sosiokultural, seni kolaboratif (geguritan A. Muhamad, rebana, seni kontemporer), dan organisasi subak serta komplementer kebutuhan dalam memenuhi hasrat masing-masing etnik. Pergulatan panjang dalam kontestasi keetnikannya ini, menjadikan integrasi harus

terus diciptakan oleh kekuatan dominan, dan peminjaman identitas etnik dominan dan minoritas dari generasi ke generasi. Pendidikan, tradisi, dan sejarah menjadi faktor penting dalam mempertahankan, menguatkan integratif itu tetap terjadi menuju masyarakat *civil society* di era otonomi daerah dan global.

Peminjaman budaya lainnya, diwujudkan dengan menggunakan nama depan khas Bali seperti Wayan, Putu, Made, Nengah, Komang, Nyoman, Ketut. Juga penggunaan bahasa Bali dalam kehidupan sehari-hari memperkuat integrasi, ditambah dengan peminjaman budaya seperti adanya *ngegalung islam, cina*, tradisi *magibung, ngejot* di kalangan umat muslim di daerah-daerah seperti Saren Jawa, Desa Gelgel, Kepaon (Denpasar) dengan ciri menu masakan ala Bali seperti lawar dengan tidak memakai darah dan daging babi, *sate lilit, komoh, tum, urab, tipat-taluh* yang dalam pelaksanaannya mengundang pemuka dan masyarakat Hindu.

Motif sosial politik sangat dominan, hal ini juga membuktikan raja-raja Bali dan masyarakatnya terbuka, dan memiliki kearifan lokal untuk menerima maupun bertoleransi terhadap perbedaan. Sebab itu, mereka tidak perlu menyeragamkan agama, melainkan berlandaskan pada pembenaran akan adanya perbedaan seperti tercermin pada konsep *rwa bhineda* dan *desa kala patra*, yakni pengakuan akan adanya relativisme budaya sesuai dengan keadaan, ruang, waktu dan kreativitas manusia dalam merespons kondisi yang mereka hadapi.

Analisis Faktor Integratif

Kalau dianalisis secara mendalam apa yang bagaimana proses integratif dan apa yang terjadi pada *enclaves* Islam di Bali di era otonomi daerah dan globalisasi ini, sejarah dan faktor integratifnya sudah banyak mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan jaman. Beberapa tradisi yang sangat penting sebagai faktor integratif itu telah dilupakan, seperti tradisi “simpang di mesjid” pada *susuhunan* Hindu (*Ida Bhatara*) saat melasti ke sagara di Buleleng sudah tidak dilaksanakan lagi. Sebagai akibat dari perubahan kekuasaan raja (bahkan kerajaan

Buleleng sudah bubar secara fundamental, ke kristen) yang sangat tidak disukai simboliknya oleh Islam (pergulatan simbolik perang salib). Di samping itu untuk menghindarinya, mesjid keramat itu seperti ditinggalkan beku dalam sejarah, masyarakat pindah ke Mesjid Jamik dan mesjid lainnya yang menjamur di Buleleng sampai ke daerah terpencil. Peran kerajaan diganti oleh Desa Pakraman Buleleng, dengan tetap memberikan kampung etnik itu melakukan pemerintahan sendiri, menjadi bagian administratif dari desa pakraman Buleleng, dengan demikian Desa Pakraman Buleleng menjadi desa metropolitan, dengan urusan sebesar kerajaan Buleleng dulu (ibu kota kerajaan Buleleng dulu, yaitu kota Singaraja). Kerukunan antar etnik di seluruh *enclaves* beralih fungsi dari ikatan paron-klien kerajaan sebagai pusat menjadi pemerintahan administrasi dinas, seperti diatur oleh NKRI.

Akibatnya paradigma kerukunan dan persaudaraanpun berubah, menjadi longgar diganti oleh hukum positif, sehingga mulai ada tanda-tanda persaingan etnik dari minoritas dia menjadi mayoritas karena dukungan Islam Indonesia yang mayoritas. Dalam berbagai kasus berbalik pembangunan mesjid misalnya, dengan dukungan militer dan pemerontahan pusat (kontestasinya *Islamic center*) Islam di Bali menjadi dominan dengan menggunakan kekuasaan simbolik.

Dengan demikian integrasi sosial itu, diserahkan kepada persaingan bebas, berdasar aturan formal, seperti kasus etnik Bali di daerah transmigran, Islam Madura di Poso, Ambon, dan sebagainya. Kerajaan diganti oleh negara, elit nasional menentukan mau konflik apa rujuk. Oleh karena itu melihat kebersamaan dan integratif dalam *Nyama Bali-Nyama Islam* kita mengharap generasi muda sekarang mau belajar dari sejarah kearifan integratif Islam-Hindu seperti sedia kala, dengan demikian biarkan sejarah berjalan dengan sendirinya dan jangan mengembangkan ketidak arifan dan arogansi keetnikan dengan agama dijadikan dasar pembeda (Sastrodiwiryo, 1994). Karena secara geneologis akibat perkawinan lintas agama banyak di antara kita bersaudara sedarah, sesanggah, semesjid, sedaerah dan

sebagainya. Munculnya politik aliran dan memanfaatkan sejarah hanya sebagai dasar untuk mendapat dukungan ketika pilkada harus diwaspadai, karena memiliki tujuan jangka pendek dan memiliki daya rusak jangka panjang. Uang sebagai motif utama dibungkus dalam *penyamabrayaan* itulah wujud perusak terefektif di era otonomi dan global ini.

Kampung-kampung seperti: Kampung Arab, Kampung Bugis, Kampung Jawa. Sedangkan Islam di Kampung Keling dari daerah Keling India. Orang Islam Pegayaman memang kelompok pemukim lama yang dibawa oleh Raja I Gusti Ngurah Panji Sakti dari Blambangan. Keberadaan Muslim Karangasem tidak bisa dilepaskan dari dinamika politik ekspansi Kerajaan Karangasem ke Lombok. Secara historis, penguasaan Bali atas Lombok sebenarnya terjadi jauh sebelum kerajaan Karangasem, yakni sudah terjadi di sekitar abad ke-16 oleh Dalem Watu Renggong. Beliau berhasil menguasai Blambangan (1512), bahkan meluas sampai ke Lombok (1520), Sumbawa. Tujuan perluasan wilayah tersebut untuk membendung pengaruh Islam Demak dari Sulawesi memasuki Bali. Raja Karangasem juga berusaha mempersaudarakan antara Hindu dan Islam dengan cara mengakulturasi bahasa. Maka diadopsilah bahasa Lombok, *Beraya*, sementara bahasa Bali yang dibawa adalah *Menyama*, menjadi *Menyama-Braya dan penyamabrayaan*.

Perkawinan tersebut tidak bisa dilepaskan dari peperangan yang terjadi antara raja Badung dengan raja Menguwi pada abad ke-19. Dalam peperangan ini raja Badung dibantu oleh Raden Sosrodiningrat, dan juga prajurit Bugis. Peperangan tersebut dimenangkan oleh Badung dan dirayakan dengan pesta besar-besaran disertai perkawinan politik A.A. Ayu Rai (Dewi Khotijah) dengan Raden Sosrodiningrat. Dewi Khotijah menetap di di Kebon batan Nyuh atau Karang Semaya yang sekarang disebut Kampung Kapaon. Sedangkan suaminya Raden Sosrodiningrat bermukim di Desa Ubung. Hubungan perkawinan tersebut merupakan strategi raja untuk membina dan memelihara pertautan *Kaula-Gusti, paron-klien, guru-sisya, tuan-hamba*, maka

tidak mengherankan masyarakat Kepaon sampai sekarang sebagai panjak dari Puri Pemecutan. Bukti-bukti yang bisa dipakai dasar untuk menunjukkan, bahwa elite politik atau puri-puri di Bali mempraktekkan toleransi melalui perkawinan.

Peminjaman identitas etnik *Galungan Islam, Megibung* di Karangasem, upacara daur hidup manusia dengan geguritan Muhhammad di dalamnya di Loloan, Pamogan, penggunaan Nama Bali, seperti wayan, made, nyoman, ketut lumrah digunakan di Pegayaman, Candikuning, Angantiga, Loloan, dan buleleng , adanya Bebangkit Selam di Angantiga, ratu mekah, dan ratu melayu, ratu syah bandar, ratu keling (puri Mr. Pudja), dan langgar di lokasi persembahyangan hidu, dan sebagainya perlu dilestarikan dan diaktualisasikan di era otonomi daerah sehingga integrasi sosial berjalan mulus.

Dalam perdagangan intersuler dan antar pulau esistensi *enclave* muslim di Bali bisa disebabkan karena adanya modal sosial kepercayaan raja karena faktor politik, seperti menempatkan orang-orang bugis sebagai syahbandar bahkan wakil raja, seperti kasus di Jembrana. Raja Badung menyerahkan pemerintahan sepenuhnya kepada Kapten Pattimi, seorang pedagang Bugis yang sukses (Remp, 1899:324; Van Leur, 1866:274). Pattimi di samping sebagai wakil Raja Badung, juga bertindak sebagai Syahbandar di Loloan. Peranan orang-orang Bugis ikut ambil bagian dalam proses perebutan kekuasaan, karena Raja I Gusti Ngurah Pasekan berlaku tidak adil terhadap golongan Islam di Jembrana. Sumber-sumber Belanda menyebutkan gerakan atau *Islam Movement* dalam *Verslaag*, tahun 1865 (Van Leur, 1866:275).

Kemampuan berkoeksistensi muslim di Bali yang berimplikasi integrasi sosial dapat pula dilihat dari aktivitas pertanian (subak), seperti di subak Pancoran dan Tegallinggah. Gejala yang sama berlaku pula di Desa Pamogan, Denpasar Selatan. Subak di desa ini beranggotakan umat Hindu dan Islam (Santeri, 2006). Pola hubungan persubakan seperti ini, dijumpai pula pada beberapa subak di wilayah Kabupaten Jembrana, misalnya di Desa Yehsumbul. Mereka membentuk tempat suci tersendiri,

yakni Mushola Al Amin. Bahkan sebagaimana dikemukakan Grader (1960) dalam rangka menghindarkan adanya dominasi dan hegemoni etnik Bali (Hindu) terhadap etnik non-Bali (Islam), maka warga subak Hindu dan Islam sebagaimana terlihat di Desa Banyubiru, Jembrana, mereka mengangkat pembantu *klihan* (ketua) subak untuk warga Hindu dan warga Islam (Kymlicka, 2003).

Kegiatan ekonomi yang bersifat komplementer juga memperkuat integrasi sosial, bahkan tidak menutup pula kemungkinan, bahwa wanita Bali sebagai pedagang keliling berkomplementer dengan masyarakat Muslim sebagai petani.

Penutup

Simpulan

Faktor integrasi yang penting adalah latar belakang sejarah keberadaan *enclaves* Islam di Bali yang bervariasi, seperti (1) pada tahap awal datang dengan motif dagang sehingga bermukim di daerah pelabuhan-pelabuhan kuno di pinggir pantai (Pelabuhan dan Batugambir), yang kemudian ada yang berubah profesi menjadi petani tinggal ke pedalaman. (2) tinggal di pedalaman karena memang di-*enclaves*-kan oleh raja di daerah khusus.(3) Ikatan patron-klien dikukuhkan dengan perkawinan lintas agama (Kepaon Badung berasal dari Serangan) (4) faktor kemenangan politik atau strategi politik adanya faktor politik kerajaan dalam memperkuat pasukannya, dijadikan benteng *penyebeh puri*, penasihat raja dalam perdagangan, sebagai penerjemah bahasa arab dalam kontak dagang (Islam Gelgel, Angantiga, Kepaon, Loloan) (5) kejayaan dan kemenangan raja menghadiahi tanah tempat permukiman khusus sebagai entitas menyejarah, dan diberikan pemerintahan sendiri sesuai dengan sifat etniknya. Dalam perjalanan sejarah panjangnya itu, interaksi dan integrasi terjadi karena tumbuh menjadi masyarakat pluralis, saling pinjam budaya, dan identitas etnik tampil dan mengambil wujud sistem relegi (ratu mekah), dalam tradisi kebersamaan (*ngejot dan megibung*), kekerabatan geneologis, dan fungsi-fungsi politik

(*power*), ekonomi, sosiokultural, seni kolaboratif, dan organisasi subak serta komplementer kebutuhan dalam memenuhi hasrat masing-masing etnik. Pergulatan panjang dalam kontestasi keetnikannya ini, menjadikan integrasi diciptakan oleh kekuatan dominan, dan peminjaman identitas etnik dominan dan minoritas berjalan damai hingga saat ini.

Saran-saran

Dari hasil penelitian ini ada beberapa saran yang disampaikan, antara lain:

- Pemerintah dalam melaksanakan pembangunan sangat perlu memperhatikan analisis faktor-faktor integratif antara masyarakat Hindu dan masyarakat Muslim sehingga potensi konflik yang muncul akibat ketimpangan pembangunan dapat diantisipasi sedini mungkin.
- Potensi-potensi integratif yang ada seperti berbagai kesenian kolaboratif agar bisa didokumentasikan dan perlu dipublikasikan melalui kegiatan pesta kesenian seperti PKB yang dilaksanakan setiap tahun.
- Dialog-dialog antarelite agama perlu diselenggarakan secara berkala sehingga integrasi sosial yang sudah tercipta ratusan tahun tidak retak dan pecah karena perbedaan-perbedaan suku, agama, bahasa, dan adat-istiadat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah S, Ubed. 2002. *Politik Identitas Pergulatan Tanda Tanpa Identitas*. Magelang: Indonesiatara.
- Ardhana, I Ketut. 2012. "Pendahuluan: Kerangka Teori dan Konsep Multikulturalisme", dalam Ketut Ardhana dkk. *Masyarakat Multikultural di Bali: Tinjauan Sejarah, Migrasi, dan Integrasi*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Atmadja, N,B. 2008. *Pura Mekah di Bali: Haram Mempersembahkan Daging Babi*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.

- Tilaar, H.A.R. 2004. *Multikulturalisme*. Jakarta: Grasindo
- Atmadja, Nengah Bawa 2010. "Sejarah sebagai Sekolah Moral Versus Supermarket Sekolah Abad XXI dan Memudarnya Kesejahteraan Hidup, dalam Pageh, I Made dan Atmadja, Nengah Bawa, (ed.) 2010. *Sejarah dan Kearifan Berbangsa: Bunga Rampai Perspektif Baru Pembelajaran Sejarah*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Atmadja, N.B. 2001. *Manajemen Konflik pada Desa-desa Adat Multi-etnik di Kabupaten Buleleng Bali*. Singaraja: IKIP
- Furnivall, J.S. 1944. *Netherlands India: A Study of Plural Economy*. Cambridge: University Press.
- Kumbara, Ngr. Anom. 2011. *Pergulatan Elit Lokal Representasi Relasi Kuasa dan Identitas*. Yogyakarta: UNHI dan IPULSE.
- Kymlicka, Will. 2003. *Kewarganegaraan Multikultural*. F. Budi Hardiman (penerjemah). Jakarta: LP3ES.
- Nasikun. 1992. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Ralawali Pers
- Oborai, H.L. tt. *Influence of Indian Culture on Arabia*. Terjemahan dari Bahasa Inggris ke Indonesia. Direktorat Akademi Kebudayaan India: Bihar India.
- Pageh, I Made dan Atmadja, Nengah Bawa, (ed.) 2010. *Sejarah dan Kearifan Berbangsa: Bunga Rampai Perspektif Baru Pembelajaran Sejarah*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Pageh, I Made. 2008. "Kehidupan Etnik Nusantara di Sekitar Pelabuhan Buleleng". Laporan Penelitian. Undiksha: Singaraja.
- Santeri, R. 2006. *Potensi Konflik dan Integrasi pada Hubungan Umat Hindu dan Islam di Desa Pemogan, Denpasar*. Tesis tidak Diterbitkan pada Program Pascasarjana IHDN Denpasar.
- Sastrodiwiryo, Soegiarto. 1994. Beberapa Faktor Penting dalam Hubungan Hindu-Islam di Bali (Suatu Tinjauan Kultur Historis) dalam *Bali di Persimpangan Jalan*, 2. Usadi Wiryatnaya dan Jean Couteau (ed). Nusa Data Indo Budaya: Denpasar.
- Soenaryo, FX. 2011. "Proses Sejarah, Migrasi dalam Terbentuknya Masyarakat Multikultural", dalam Ketut Ardhana dkk. *Masyarakat Multikultural di Bali: Tinjauan Sejarah, Migrasi, dan Integrasi*. Denpasar: Pustaka Larasan.

- Suryawati, Cok Istri. 2008. *Kehidupan Masyarakat kampung Loloan Masa Kerajaan Jembrana Pada Abad ke-19*. Denpasar : Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bali, NTB, NTT.
- Suwitha, I Putu Gede. 2011. "Pola Migrasi, Mobilitas Sosial, dan Jaringan Multikultur", dalam Ketut Ardhana dkk. *Masyarakat Multikultural di Bali: Tinjauan Sejarah, Migrasi, dan Integrasi*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Tilaar, H.A.R. 2007. *Mengindonesia Etnisitas dan Identitas Bangsa Indonesia Tinjauan dari Perspektif Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.